

## PENGARUH JALAN LINGKAR LUAR TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH DI KOTA PALANGKARAYA DI TINJAU DARI TATA GUNA TANAH

Andri Yulianto <sup>1)</sup>

Pratikso <sup>2)</sup>

Kartono Wibowo <sup>2)</sup>

E-mail : andri.yulianto20aya@gmail.com <sup>1)</sup>

E-mail : pratikso@unissula.ac.id <sup>2)</sup>

E-mail : kartonowibowo@yahoo.co.id <sup>2)</sup>

Program Studi Magister Teknik Sipil, Universitas Islam Sultan Agung Semarang <sup>1,2)</sup>

### ABSTRAK

*Perencanaan kota mempunyai tujuan untuk keselarasan sosial dan ekonomi bagi kepentingan publik dan pribadi. Perencanaan kota yang baik, mengalokasikan sumber daya lahan dengan efisien. Keterpaduan rencana pembangunan jalan lingkar luar terhadap tata guna lahan pada koridor penataan ruang Kota Palangka Raya dapat memberikan manfaat, terciptanya sistem transportasi dan jaringan infrastruktur sebagai prasyarat utama yang harus diperhatikan.*

*Tujuan penelitian ini untuk Mengidentifikasi potensi, kendala dan pengembangan wilayah untuk mendorong perkembangan Kawasan Jalan lingkar luar ditinjau dari Tata Guna Tanah dan Merencanakan pengembangan Pemetaan lahan di Kawasan Jalan Lingkar luar dalam kaitannya dengan keberadaan jalan lintas selatan poros Kalimantan ditinjau dari Tata Guna tanah. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variable atau lebih. Populasi dari penelitian ini adalah penduduk yang tinggal dan menetap di Kota Palangkaraya dengan jumlah populasi penduduk 252.102 jiwa dengan sampel sebanyak 100 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi dengan bantuan SPSS v.20.*

*Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor-faktor wilayah yang mempengaruhi pembangunan jalan lingkar luar pada ruas jalan Simpang Runtu-Kujan adalah variabel fisik, sosial, ekonomi dan aksesibilitas. Besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variable yaitu variabel fisik sebesar 0,127, variabel sosial sebesar 0,231, variabel ekonomi sebesar 0,325, dan variabel aksesibilitas sebesar 0,284.. Sedangkan variabel yang paling berpengaruh terhadap pembangunan jalan lingkar luar pada ruas jalan Simpang Runtu-Kujan adalah variabel ekonomi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,325.*

**Kata kunci:** *Pembangunan Jalan, Pengaruh fisik sosial ekonomi, Uji Statistik*

## 1.1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Palangka Raya sebagai salah satu Ibu Kota Propinsi di Indonesia yang mempunyai luas wilayah sekitar 2.400.000 km<sup>2</sup> merupakan kota strategis sebagai simpul jasa dan distribusi terhadap sektor industri, perdagangan sekaligus juga sebagai kota pemerintahan dan pendidikan. Kebijakan Pemerintah kota ditandai dengan adanya Rencana pengembangan wilayah di Kota Palangka Raya sebagai implementasi terhadap ruang kota dengan segala konsekuensi peruntukannya menghasilkan suatu pola persebaran jenis penggunaan lahan kota yang pada kenyataannya relatif tidak merata keseluruh bagian wilayah kota. Hal ini dapat dilihat dari pola penyebaran penduduk dan kegiatan sektor dan sub sektor masih sebagian besar terkonsentrasi di bagian wilayah Kota Palangka Raya di sebelah Selatan.

Perencanaan kota mempunyai tujuan untuk keselarasan sosial dan ekonomi bagi kepentingan publik dan pribadi. Perencanaan kota yang baik, mengalokasikan sumber daya lahan dengan efisien. Perencanaan kota merupakan seni untuk menduga perubahan, mengatur kekuatan tertentu seperti fisik, sosial, ekonomi dan Aksesibilitas, dalam menentukan lokasi dan bentuk sektor tertentu (*Ratcliffe, 1982*). Sedangkan tujuan perencanaan kota adalah untuk meningkatkan lingkungan fisik yang harmonis, menyenangkan dan nyaman.

Keterpaduan rencana pembangunan jalan lingkar luar terhadap pengembangan wilayah pada koridor penataan ruang Kota Palangka Raya dapat memberikan manfaat, terciptanya sistem transportasi dan jaringan infrastruktur sebagai prasyarat utama yang harus diperhatikan. Untuk menentukan kebijakan kota dalam rangka mengantisipasi secara dini fungsi kawasan jalan lingkar luar pada masa yang akan datang perlu terobosan-terobosan baru secara konseptual untuk menarik peran swasta dalam upaya pemerintah daerah meningkatkan kegiatan perekonomian kota, sehingga dapat terciptanya pemerataan kawasan pengembangan untuk kesejahteraan masyarakat luas dengan menjadikan Kota Palangka Raya sebagai pusat regional di Kalimantan Tengah.

Pelaksanaan pembangunan jalan selama ini dapat terlihat dari ukuran kinerja jaringan jalan dan tingkat penanganan jalan yang dititik beratkan pada aspek masukan dengan sasaran akan terwujudnya tingkat kemantapan jalan dimaksud. Sejauh mana pencapaian sasaran tersebut berimplikasi pada pengembangan suatu kawasan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan konsekuensi logis dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih holistic. Perkembangan dan pertumbuhan kota pada dasarnya ditentukan oleh 3 (tiga) faktor yaitu faktor manusia, kegiatan dan pola pergerakan yang pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk fisik atau tata ruang. Ditinjau dari pertumbuhan penduduk juga mengakibatkan peningkatan perjalanan, perluasan daerah perkotaan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, pendapatan rumah tangga, pribadi juga meningkatkan jumlah perjalanan serta pemilihan dan pemakaian kendaraan.

Kota Palangka Raya merupakan sentral kegiatan wilayah pengembangan dari 6 (enam) kecamatan yang ada pada wilayah kota antara lain Kecamatan Pahandut, Kecamatan Jekan Raya dan Kecamatan Sabangau, Bukit Batu, Kecamatan Rakumpit, dan Kahayan Tengah, yang merupakan sub satuan wilayah pengembangan yang mempunyai fungsi sebagai :

- ) Pusat pemerintahan bagi wilayah pembangunan Kota Palangka Raya
- ) Pusat pendidikan
- ) Pusat pelayanan kesehatan
- ) Pusat pelayanan sosial penduduk wilayah kecamatan dan kota
- ) Pusat perdagangan bagi wilayah pembangunan Kota Palangka Raya

Akibat dari 6 (enam) kecamatan tersebut mempunyai kekuatan sebagai pendorong dan penarik pertumbuhan wilayah Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik dan pola perjalanan penduduk (*Suyudi Rusmadi, 1999*) menyatakan :

- ) Kecenderungan perjalanan yang terjadi adalah perjalanan yang menuju / berasal dari pusat kota serta pergerakan yang terjadi di dalam area pusat kota.
- ) Gambaran pola perjalanan penduduk beserta basis data sistem transportasi untuk kondisi saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Khususnya rencana pembangunan ruas jalan lingkaran luar kota merupakan jalan strategis yang menghubungkan jalan poros selatan dari Kalimantan Selatan menuju Kalimantan Barat tanpa melewati jalan dalam kota Palangka Raya dan dengan belum terbukanya ruas jalan lingkaran luar ini maka distribusi arus orang dan barang untuk jalur luar kota menuju Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Saruyan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau.

Jalan menuju Kalimantan Barat yang melewati Kota Palangka Raya masih harus melewati ruas jalan dalam Kota Palangka Raya dengan konsekuensi dimasa yang akan datang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota akan menyebabkan kemacetan, ketidakteraturan, polusi, kecelakaan dan ekonomi biaya tinggi sehingga perlu diantisipasi dengan studi pembangunan jalan lingkaran luar tersebut mampu mengatasi kemacetan lalu lintas serta ekonomis pada jangka waktu 20 tahun yang akan datang.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka permasalahan yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Faktor wilayah apa saja yang berpengaruh terhadap pembangunan jalan lingkaran luar pada ruas jalan simpang Runtu-Kujan?
- 2) Faktor wilayah apa yang paling berpengaruh di antara variabel fisik, sosial, ekonomi dan aksesibilitas terhadap pembangunan jalan lingkaran luar pada ruas jalan Simpang Runtu-Kujan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui faktor-faktor wilayah yang mempengaruhi pembangunan jalan lingkaran luar di sepanjang ruas jalan Simpang Runtu-Kujan?
- 2) Mengetahui faktor wilayah yang paling berpengaruh terhadap adanya pembangunan jalan lingkaran luar di sepanjang ruas jalan Simpang Runtu-Kujan?

## **1.2 KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Keterkaitan Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah**

Penciptaan dan penguatan keterkaitan penting dalam pengembangan wilayah karena keterkaitan yang kuat akan mendorong perkembangan ekonomi wilayah yang

bersangkutan. Dalam perencanaan pengembangan wilayah inti dari keterkaitan (*linkage*) adalah dikembangkan 2 (dua) bentuk keterkaitan, yaitu keterkaitan secara fungsional dan keterkaitan secara spasial (Mawardi : 1997, dalam Asnawati : 1998).

#### A.1 Keterkaitan Fungsional

Secara sektoral, perkembangan wilayah terjadi melalui satu atau beberapa pertumbuhan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan kegiatan ekonomi akan merangsang diversifikasi kegiatan ekonomi lainnya, terutama kegiatan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*). Perkembangan wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan diantara perekonomian daerah yang luas. Berbagai rangkaian kegiatan memberikan peluang-peluang produksi dari suatu kegiatan kegiatan yang lain di dalam perekonomian daerah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan atau kemunduran wilayah (Hoover, 1997: 37). Rangkaian ini dapat berupa keterkaitan hulu dan hilir. Berbagai teori tentang pendorong pertumbuhan daerah menekan peranan permintaan output-output daerah dan rangkaian kegiatan atau sektor ekonomi yang mengarah kemuka (keterkaitan hilir).

Fu Chen Lo dan Kamal Salih (dalam Asnawati, 1998: 35), menyebutkan bahwa dua dasawarsa dari perkembangan teori perkembangan wilayah dan berbagai studi empiris, konsep kutub pertumbuhan dalam arti yang luas sudah menjadi alat yang penting dari kebijaksanaan pemerintah untuk pembangunan ekonomi wilayah. Selanjutnya dikaitkan bahwa konsep kutub pertumbuhan telah di-integrasikan ke dalam kebijaksanaan pembangunan nasional sebagai mana dapat dilihat dari berbagai dokumen perencanaan nasional dan undang-undang perencanaan negara-negara di Asia.

Salah satu konsep teori kutub pertumbuhan yang dapat diterapkan adanya industri utama (*leading industri*) yang dikembangkan disuatu wilayah yang mempunyai salah satu ciri yaitu memiliki kaitan-kaitan antara industri yang kuat dengan sektor-sektor lain. Kaitan-kaitan ini dapat berbentuk (Glasson, 1977 : 174).

- 1) Kaitan kedepan (*forward linkage*), dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio penjualan hasil industri antara yang tinggi terhadap penjualan total.
- 2) Kaitan kebelakang (*backward linkage*), dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio yang tinggi terhadap input.

Teori kutub-kutub pertumbuhan sangat bertumpu pada kedua kaitan ini karena berperan dalam penjalaran pertumbuhan dari sektor utama ke sektor pendukung yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dalam suatu wilayah maupun pertumbuhan ekonomi wilayah lain.

Kaneko mengatakan bahwa dalam proses industrialisasi dinegara sedang berkembang, setiap industri baru akan menawarkan kesempatan-kesempatan bagi pemasok lain melalui keterkaitan hulu antar industri dan memberikan input-input untuk utilisasi oleh pemakai lain dari titik keterkaitan hilir antar industri. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan mengkonsentrasikan investasi pada sektor-sektor dengan keterkaitan hulu dan hilir yang tinggi, proses industrialisasi akan semakin cepat dalam proses pembangunan negara sedang berkembang (Kaneko, dalam Sianturi, 1987 : 9).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas jelaslah bahwa keterkaitan antar berbagai sektor sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi, makin dalam dan mantap struktur ekonomi yang terjadi, serta makin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu pengembangan komoditas unggulan yang mempunyai saling keterkaitan baik keterkaitan hulu maupun keterkaitan hilir antar sektor

sehingga dapat menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang pada akhirnya akan memberikan multiplier effect terhadap perkembangan ekonomi wilayahnya.

Di Indonesia, setelah diberlakukannya konsep ekonomi daerah dengan kebijakan pembangunan ekonomi yang *bottom-up*, sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah harus dapat mendayagunakan sumberdaya yang terdapat atau dikuasai oleh masyarakat di daerah tersebut. Cara yang paling efektif untuk membangkitkan pengembangan sektor ekonomi berbasis kegiatan sumberdaya alam di Indonesia adalah melalui pengembangan agribisnis, yang tidak saja mencakup pengembangan pertanian primer (*on farm agribusiness*) tetapi juga mencakup industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*up stream agribusiness*) dan industri-industri yang mengolah hasil pertanian primer dan kegiatan perdagangannya (*down stream agribusiness*). Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari atas subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang (Syahrani, 2001 : 4). Keterkaitan yang harmonis antara berbagai subsistem agribisnis perikanan mutlak dibutuhkan untuk mencapai tingkat produktifitas dan nilai jual yang tinggi pada komoditi perikanan (Aninom, 2002 : 2).

Hirschman mengemukakan bahwa dalam kegiatan produksi mekanisme perangsangan pembangunan yang tercipta merupakan akibat adanya hubungan antar berbagai industri (sektor) dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah bagi industri (sektor) lain. Interaksi ini timbul atas pengaruh hubungan ke belakang (*backward Linkages*) atau keterkaitan hulu, dan pengaruh hubungan ke depan (*forward linkage*) atau keterkaitan hilir. Pengaruh keterkaitan hulu adalah tingkat rangsangan yang ditimbulkan oleh industri terhadap perkembangan industri/sektor lain yang akan menyediakan input bagi industri tersebut. Sedangkan pengaruh keterkaitan hilir adalah tingkat rangsangan yang ditimbulkan oleh suatu industri terhadap perkembangan industri yang menggunakan output industri pertama sebagai inputnya.

Disamping keterkaitan secara ekonomis sebagaimana telah diuraikan diatas, keterkaitan secara ekologis dengan pelaksanaan kegiatan sektor pembangunan lain juga harus dipertimbangan dalam penataan ruang kegiatan suatu sektor pembangunan, apalagi jika kegiatan yang bersangkutan berlangsung di ruang/matra yang rawan terjadinya konflik pemanfaatan ruang seperti pesisir. Pada matriks keserasian/Campatability Matrix antar kegiatan pembangunan di wilayah pesisir diuraikan keterkaitan secara ekologis antar kegiatan subsektor perikanan, khususnya perikanan tangkap dengan kegiatan lain yang berfokus di ruang pesisir.

## A.2 Keterkaitan Spasial

Wilayah merupakan satu kesatuan sistem kegiatan yang beragam fungsinya dan saling tergantung satu sama lain. Dalam pengembangan wilayah, proses saling keterhubungan dari berbagai fungsi ini dibentuk oleh keterkaitan yang terjadi di berbagai tempat yang terdapat disuatu wilayah (Rondinelli, 1985 : 4)

Dalam keterkaitan spesial, salah satu faktor yang dianalisa secara mendalam adalah aliran barang/komoditi secara spesial antar daerah dan antar wilayah. Hal ini disebabkan karena perekonomian suatu wilayah memiliki sipat relatif terbuka, yang berarti antar suatu wilayah dengan wilayah lain dapat terjadi hubungan input-output antara kegiatan ekonomi. Interaksi antar wilayah ini berbentuk keterkaitan kedepan (hulu) dan ke belakang (hilir), karena hulu suatu sektor dari suatu wilayah mungkin saja berada di wilayah lain. Dengan demikian perkembangan suatu kegiatan di wilayah dapat menimbulkan perkembangan diwilayah lain

(Sianturi, 1987:125).

Selain itu, secara spesial perkembangan wilayah terjadi melalui pertumbuhan, diversifikasi kegiatan dan lewat penciptaan keterkaitan baru dan kuat antara kegiatan-kegiatan tersebut. Jika ditinjau internal suatu sistem (Anonim, 2000 : II-24), keterkaitan spasial mengisyaratkan pengembangan komoditas pada wilayah tertentu, disini dikaitkan antara produksi dengan pusat pengolahan dan pemasaran melalui pengadaan prasarana, merencanakan berbagai kegiatan atau fasilitas yang saling menunjang dalam suatu lokasi. Dengan demikian suatu kegiatan pada lokasi tertentu akan mempengaruhi kegiatan lain ditempat terpisah. Beberapa bentuk keterkaitan yang memiliki indikasi spasial dalam hubungannya dengan pengembangan sektor unggulan suatu wilayah oleh Rondinelli (1985) diidentifikasi sebagai berikut :

Keterkaitan spasial yang ada seharusnya membentuk aliran sistem komoditi antara satu subsistem lainnya dalam suatu sistem, dari satu ketempata ke tempat lain secara berkesinambungan, sehingga setiap kegiatan pada masing-masing subsistem dapat berjalan secara berlanjutan dengan tingkata efisiensi yang tinggi (F. X. Murdjijo, 1997 : 18). Dalam penjelasan umum Undang-Undang No. 24 tahun 1992 diuraikan bahwa pengelolaan subsistem yang satu akan berpengaruh terhadap subsistem yang lainnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sistem ruang secara keseluruhan, sehingga pengaturan ruang menuntut dikembangkannya suatu sistem keterkaitan yang dapat membentuk keterpaduan ruang pemanfaatan.

**Tabel 1**  
 Keterkitan dalam Pengembangan Wilayah

Tipe	Elemen
Keterkaitan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Jaringan Jalan</li> <li>) Jaringan transportasi sungai dan air</li> <li>) Jaringan rel Kereta Api</li> <li>) Ketergantungan Ekologi</li> <li>) Jaringan Utilitas</li> </ul>
Keterkaitan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Pola pemasaran</li> <li>) Aliran bahan mentah dan bahan setengah jadi</li> <li>) Aliran modal</li> <li>) Keterkaitan produksi kedepan dan kebelakang, serta lateral</li> <li>) Pola kosumsi dan belanja</li> <li>) Aliran komoditas secara lintas sektoral dan lintas regional</li> </ul>

Sumber : Dennis A. Ropndinelli, 1985: 143

Inti teori basis ekonomi adalah pernyataan yang mengemukakan suatu wilayah tergantung pada permintaan yang datang dari luar wilayah tersebut. Dengan demikian peningkatan atau penurunan pertumbuhan ditentukan oleh kinerja kegiatan ekspor. kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan permintaan dari luar ini merupakan basis ekonomi atau basis atau sektor basis bagi wilayah tersebut. Dengan demikian tenaga kerja dan pendapatan yang diperoleh dari sektor basis merupakan fungsi permintaan diluar wilayah. Disamping itu, kegiatan sektor basis perlu ditunjang oleh kegiatan sektor lain yang

bersifat melayani tenaga kerja yang bergerak pada sektor basis.

Kegiatan ini disebut sektor non basis, yang antara lain mencakup perdagangan, pelayanan umum dan berbagai produk barang dan jasa untuk pasar lokal. Bila permintaan eksport meningkat, maka kegiatan basis meningkat pula. Hal ini pula gilirannya mendorong sektor non basis memperbesar kegiatannya untuk melayani sektor basis. Jadi pada dasarnya teori basis memperbesar kegiatannya untuk melayani sektor basis. Jadi pada dasarnya teori basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi atas sektor basis dan non basis (*Bendavid-Vil, 1991 : 81*).

Proses multiplier ini terjadi karena tambahan panghasilan baru yang tercipta akan membelanjakan oleh para pekerja untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang dihasilkan oleh wilayah itu. Pengeluaran/pembelanjaan tambahan penghasilan ini terjadi dalam beberapa putaran, tergantung pada besarnya kemauan menambah beberapa putaran, tergantung pada besarnya kemauan menambah konsumsi (*marjinal propensity to consume*) masyarakat di wilayah tersebut (*Oppenheim, 1980 : 73*). Namun perlu disadari bahwa penciptaan *multiplier effect* (efek ganda) ini memerlukan suatu proses yang kadang-kadang dampaknya baru terlihat dalam jangka waktu yang panjang.

Sebagai contoh konsep *multiplier* dapat diumpamakan bahwa disebuah wilayah akan dikembangkan sebuah proyek pembangunan pabrik gula yang hasilnya terutama akan dieksport ke luar wilayah. Pabrik gula ini akan membutuhkan pasokkan tebu yang dihasilkan oleh sektor pertanian yang seterusnya membentuk lahan, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja pertanian. Kemudian untuk membantu kelancaran produksi gula dan pemasarannya diperlukannya prasarana (jalan, pelabuhan, listrik, telekomunikasi) dan lembaga-lembaga perdagangan. Dampak pendirian pabrik gula tersebut secara konseptual dapat dilacak peningkatannya ke semua aktivitas tersebut.

Ada tiga efek *multiplier* yang dihasilkan suatu sistem perekonomian yaitu *direct multiplier* (pengaruh langsung), *indirect multiplier* (pengaruh tak langsung) dan total efek (*Amstrong and Taylor, 1993 : 43*). Yang dimaksud dengan pengaruh langsung yaitu pengaruh yang ditimbulkan terhadap suatu sektor secara langsung yaitu pengaruh kenaikan permintaan terhadap sektor itu sendiri. Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh yang ditimbulkan terhadap sektor lain akibat kenaikan permintaan di suatu sektor. Jumlah dari kedua pengaruh ini dinamakan pengaruh total.

## B. Peningkatan Aktifitas Masyarakat

Menurut *Koentjaraningrat* mengatakan bahwa sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas - aktivitas untuk memenuhi kompleks - kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya menurut *Enda M.C* Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan (*Sukanto:1990:44*).

Dampak sosial pembangunan adalah konsekuensi sosial yang timbul akibat adanya suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan / program dan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan (*Sudharto P. Hadi, 1995*).

### B.1 Tingkatan Sosial

*Patrim A. Sorokin* mengatakan bahwa sistem berlapis - lapis dalam masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Selanjutnya menurut *Patrim A. Sorokin* tingkatan sosial di artikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas - kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah adanya kelas

sosial dalam masyarakat yakni ada kelas yang tinggi dan ada pula kelas yang rendah dalam masyarakat. Sistem tingkatan sosial dapat dianalisis melalui beberapa makna kriteria sebagai berikut (Sukanto:1990) :

- 1) Distribusi hak - hak istimewa bagi anggota masyarakat.
- 2) Sistem prestise dan penghargaan.
- 3) Simbol status sosial seperti rumah dan kendaraan.
- 4) Solidaritas kelompok pada orang yang mempunyai kedudukan sama.

Dapat di simpulkan bahwa adanya sistem berlapis - lapis di dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang sengaja dibuat untuk mengejar suatu tujuan bersama. Perbedaan atau lapisan merupakan gejala universal dan merupakan bagian integral dari sistem sosial.

Sehingga dapat disimpulkan kesenjangan sosial merupakan permasalahan kota yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan kenyamanan kota. Kondisi masyarakat miskin dan masyarakat kaya kota, yang disebabkan karena tidak adilnya akses bagi pemanfaatan sumber daya yang ada di kota, sehingga semakin terpinggirnnya kelompok terpencil dan miskin.

## B.2 Perubahan Sosial

*Kingsley Davis* memberikan pengertian tentang perubahan sosial sebagai perubahan - perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan *Gillin* memberikan pengertian tentang perubahan sosial dikatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu perisai dari cara - cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik oleh karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi, ekonomi maupun karena adanya divusi inovasi (penemuan baru) dalam masyarakat (Susanto:1979).

## C. Konsep Ekonomi

Menurut *Adam Smith*, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber - sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu (Sukanto : 2007) namun menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI,1996 : 251)

Sedangkan pengertian ekonomi menurut *P. A. Samuelson*, Ekonomi adalah individu - individu atau masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber - sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang/jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi sekarang dan di masa datang, (Sukirno:2011).

Dalam setiap kegiatan ekonomi, yaitu dalam kegiatan memproduksi maupun mengkonsumsi barang dan jasa, setiap pelaku kegiatan ekonomi harus membuat pilihan - pilihan. Tujuannya adalah agar sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien serta dapat diterapkan pada individu dan masyarakat. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan mantap, mengatasi masalah pengangguran, menaikkan taraf hidup penduduknya, dan menyamaratakan pendapatan adalah beberapa tujuan penting dari kegiatan ekonomi pemerintah.

Sumber daya yang dapat digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan - tujuan ini secara sekaligus adalah terbatas. Sumber daya yang tersedia dan dapat digunakan harus diatur

penggunaannya sehingga dapat secara maksimal mencapai tujuan-tujuan dari menjalankan kegiatan ekonominya dan dalam mengatur kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya (Sukirno : 2011:8).

### 1.3 METODE PENELITIAN

#### A. Kategori Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variable atau lebih. Tujuan penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi. Jika tingkat hubungan antar variable relatif tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan sebab akibat (Dr. Nur Indriantoro, 1999 : 26).

Langkah-langkah pokok yang dilakukan dalam penelitian korelasional ini adalah :

- 1) Mendefinisi dengan jelas dan spesifik masalah dan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Melakukan penelaahan kepustakaan.
- 3) Melakukan kegiatan survei.
- 4) Melakukan data dari survei.
- 5) Analisa data yang terkumpul.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal dan menetap di Kota Palangkaraya dengan jumlah populasi penduduk 252.102 jiwa.

Sedangkan sampel adalah bagian populasi yang mempunyai ciri - ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya dengan alasan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga dalam kareakteristik tertentu (Arikunto : 1998).

#### C. Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Makin besar jumlah sampel mendekati jumlah populasi, maka peluang kesalahan generalisasi (diberlakukan umum) semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, makin besar kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2007). Namun demikian jika jumlah sampel terlalu besar (mendekati jumlah populasi) akan mengakibatkan pemborosan tenaga dan uang, dan jika sampel terlalu kecil dapat menjurus kepada besarnya error (Nazir, 2005).

Untuk menentukan ukuran sampel, ada dua hal yang perlu dijawab terlebih dahulu. Pertama berapa derajat ketepatan yang diinginkan, kedua berapa persen benar, baru dapat menerima derajat ketepatan tersebut (Nazir, 2005). Untuk menentukan jumlah ukuran sampel dipakai rumus dari Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (N.d^2 + 1) \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana

- n = jumlah sampel  
 N = jumlah populasi

$d^2$  = kesalahan (presisi) yang ditetapkan.

Nilai derajat kecermatan yang diambil dalam studi ini adalah sebesar 10%, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap studi adalah sebesar 90%. Dengan jumlah populasi Kota Palangkaraya sebanyak 252.102 jiwa, maka jumlah sampel dalam studi ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= 252.102 / (252.102 \times (0,1)^2) + 1 \\ &= 99,96 \quad \mathbf{100 \text{ jiwa}} \end{aligned}$$

Oleh karena sampel di lokasi penelitian terlalu luas cakupannya serta agar sampel pada penelitian ini merata, pengambilan sampel akan dilakukan pada setiap kepala keluarga. jadi sampel semula sebanyak 100 jiwa akan dikonversikan menjadi 100 kepala keluarga.

#### D. Variabel dan Cara Pengukurannya

*Supranto, J. 1998* dalam bukunya statistik nonparametrik untuk penelitian (Bandung : alfa - beta) Variabel penelitian adalah objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dicari informasinya dengan tujuan untuk ditarik suatu kesimpulan. Akan tetapi secara teori, definisi variabel penelitian adalah merupakan suatu obyek, atau sifat, atau atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bermacam - macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

- Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel - variabel pada pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Terhadap Kehidupan Masyarakat Kota Palangkaraya yang meliputi fisik, social, ekonomi dan aksesibilitas.

- Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini adalah kemajuan pembangunan di Kota Palangkaraya.

#### E. Metode Analisis Data

*Arikunto (1998)* pembuatan instrumen harus dilandasi dengan kajian pustaka dan instrumen yang baik memenuhi persyaratan valid dan reliabel. Untuk itu kuisisioner sebagai instrumen pengumpul data pada penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya.

##### 1) Uji Validitas

Uji validitas menggunakan metode Pearson/metode *Product Moment* yaitu dengan mengkorelasikan skor butir pada kuisisioner dengan skor totalnya, untuk item - item pertanyaan yang tidak valid harus dibuang sebagai instrumen pertanyaan. Jika  $r$  hitung pada *corrected item - total corelation* lebih besar dari atau sama dengan  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ) maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid dan sebaliknya dibuang apabila tidak valid, analisa dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS V.20 for Windows*.

##### 2) Uji Reliabilitas

Metode yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha*. Perhitungan dilakukan dengan menghitung rata - rata interkorelasi diantara butir-butir pernyataan pada kuisisioner. Analisa dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS V.20 for Windows*.

Dengan indikator pengukuran reliabilitas yaitu jika nilai alpha atau  $r$  hitung :  
 0,800 – 1,000 = reliabilitas sangat tinggi

- 0,600 – 0,799 = reliabilitas tinggi
- 0,400 – 0,599 = reliabilitas cukup
- 0,200 – 0,399 = reliabilitas rendah
- < 0,200 = reliabilitas sangat rendah

### 3) Uji F

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/*Uji Anova*, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama - sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

### 4) Uji Pengaruh Parsial ( *t Test*)

Uji pengaruh parsial, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

## 1.4 ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

### A. Persamaan Regresi

Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini selanjutnya diuji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent variable*, yaitu variabel fisik, sosial, ekonomi dan aksesibilitas) terhadap variabel terikat (*dependent variable*, yaitu kemajuan pembangunan). Untuk mengetahui pengaruh tersebut digunakan analisis regresi linier berganda, yang dilanjutkan uji keberartian koefisien regresi dengan uji F (*F test*) dan uji t (*t test*). Hasil analisis regresi linier berganda secara ringkas disajikan pada Tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

No	Keterangan	Koefisien
1	Konstanta	1.636
2	Variabel Fisik	.127
3	Variabel Sosial	.231
4	Variabel Ekonomi	.325
5	Variabel Aksesibilitas	.284

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan nilai koefisien masing-masing variabel dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,636 + 0,127 X_1 + 0,231 X_2 + 0,325 X_3 + 0,284 X_4$$

- Dimana :
- Y = Variabel kemajuan pembangunan (variabel terikat),
  - X<sub>1</sub> = Variabel fisik (variabel bebas),
  - X<sub>2</sub> = Variabel sosial (variabel bebas),
  - X<sub>3</sub> = Variabel ekonomi (variabel bebas),
  - X<sub>4</sub> = Variabel aksesibilitas (variabel bebas),
  - a = konstanta (*intercept*),
  - b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, .... b<sub>n</sub> = koefisien regresi parsial.

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kemajuan pembangunan. Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa koefisien masing-masing variabel bebas bertanda positif, yang berarti bahwa keempat variabel bebas tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kemajuan pembangunan. Besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien regresi ( $b_i$ ) masing-masing variabel bebas tersebut.

#### B. Uji Serentak (*F Test*)

Uji serentak dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh serentak semua variabel bebas (*independent variable*) terhadap kemajuan pembangunan.

**Tabel 3**  
 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	733.577	4	183.394	64.116	.000 <sup>a</sup>
	Residual	271.733	95	2.860		
	Total	1005.310	99			

a. Predictors: (Constant), Aksesibilitas, Sosial, Fisik, Ekonomi  
 b. Dependent Variable: Kemajuan Pembangunan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi dari hasil uji F (0,000) kurang dari 0,05 dan nilai F hasil (64,116) lebih besar dari F tabel (2,47). Hal ini berarti semua variabel bebas secara serentak atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemajuan pembangunan.

#### C. Uji Parsial (*T Test*)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kemajuan pembangunan. Hasil uji keberartian koefisien regresi semua variabel bebas disajikan pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 4**  
 Hasil Uji t

No	Variabel Bebas	t Hasil	t Tabel	Sig.	Pengaruh thd Variabel Terikat
1	Variabel Fisik	2.075	1.66	.041	Berpengaruh Signifikan
2	Variabel Sosial	2.264	1.66	.026	Berpengaruh Signifikan
3	Variabel Ekonomi	3.569	1.66	.001	Berpengaruh Signifikan
4	Variabel Aksesibilitas	2.123	1.66	.036	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa t hasil untuk variabel bebas (2,075 hingga 3,569) lebih besar dari t tabel (1,66). Serta nilai signifikansi semua variabel tersebut (0,001 sampai 0,041) kurang dari 0,05. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat paling sedikit satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemajuan pembangunan, terbukti, bahkan tidak hanya satu faktor melainkan keempat faktor tersebut, yaitu: fisik, sosial, ekonomi, dan aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap kemajuan pembangunan.

**D. Uji Koefisien Determinasi (R square)**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yang meliputi variabel fisik, variabel sosial, variabel ekonomi, dan variabel aksesibilitas terhadap kemajuan pembangunan ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5**  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 <sup>a</sup>	.730	.718	1.691

a. Predictors: (Constan), Aksesibilitas, Sosial, Fisik, Ekonomi

b. Dependent Variable: Kemajuan Pembangunan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,730; hal ini menunjukkan 73,0% variasi dari analisis Kemajuan Pembangunan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang meliputi: variabel fisik ( $X_1$ ), variabel sosial ( $X_2$ ), variabel ekonomi ( $X_3$ ), dan variabel aksesibilitas ( $X_4$ ), sedangkan sisanya yaitu 27,0% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**1.5 KESIMPULAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor wilayah yang mempengaruhi pembangunan jalan lingkar luar pada ruas jalan Simpang Runtu-Kujan adalah variabel fisik, sosial, ekonomi dan aksesibilitas. Besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variable yaitu variabel fisik sebesar 0,127, variabel sosial sebesar 0,231, variabel ekonomi sebesar 0,325, dan variabel aksesibilitas sebesar 0,284.
2. Berdasarkan besarnya nilai koefisien regresi maka faktor yang paling berpengaruh terhadap pembangunan jalan lingkar luar pada ruas jalan Simpang Runtu-Kujan adalah variabel ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,325 dan yang paling lemah pengaruhnya adalah fisik, dengan koefisien regresi sebesar 0,127.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pihak yang terkait terutama instansi yang terkait dengan perencanaan pembangunan daerah. Variabel yang paling dominan adalah variabel ekonomi, sehingga perlu adanya peningkatan kemudahan menuju tempat pekerjaan, menambah peluang pekerjaan lain, kemudahan menjual hasil pekerjaan, menampung tenaga kerja, menambah penghasilan, menambah sumber penghasilan, serta membuka lahan pertanian/perkebunan. Dengan ekonomi yang baik akan membuat kemajuan pembangunan menjadi optimal.

2. Penelitian ini masih dapat diperdalam dengan menambah variabel-variabel bebas (*independent variable*) selain empat variabel di atas, atau lebih diperluas lagi dengan mengambil lokasi penelitian di tempat lain.

## 1.6 DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. A., 1981. *Urban Transport Planning : Theory and Practice*, London, Cromm Helm Ltd.
- Biantoro, R., 1993. *Interaksi Kota Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto, 1999. *Kota Berkelanjutan*, Alumni, Bandung.
- Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder, 1992. *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- F. D. Hobbs., 1995. *Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas*, Terjemahan dari *Traffic Planning and Engineering*, Universitas Gajah Mada, Bandung.
- Fidel Moro MTSR., 1997. *Sistem Transportasi Kota*, Penerbit Transito Bandung.
- Gallion, Arthur B., Simon, Eisner., 1996. *Pengantar Perencanaan Kota*. Desain dan Perencanaan Kota, Edisi kelima Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gunawan H., 1999. *Model Estimasi Bangkitan Perjalanan dari Kawasan Perumahan*, Prosiding Simposium II, FSTPT Surabaya, 2 Desember 1999, ITS Surabaya.
- Hadi Sabari Yunus, 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pusaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Isya, M., 1998. *Model Bangkitan Keluarga Dari Zone Perumahan*, Prosiding Simposium I FSTPT, Bandung, 3 Desember 1998, ITB Bandung.
- Jayadinata, Johara, T., 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB Bandung.
- Kanafani, A., 1985. *Intruduction to Transfortation Planning*, Huttchinson & Co Ltd, London.
- Koestoer, Raldi, H., 2001. *Dimensi Keruangan Kota*. Teori dan Kasus, Penerbit University Indonesia, Jakarta.
- Morlok, EK., 1991. *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*, Erlangga, Jakarta.
- Marbun, B. N., 1994. *Kota Indonesia Masa Depan, Masalah dan Prospek*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Maleong, L. J., 1997. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rasdakarya, Bandung.
- Rusmadi, S., 1999. *Karakteristik dan Pola Perjalanan Penduduk*, Prosiding Simposium II, FSTPT Surabaya, 2 Desember 1999, ITS Surabaya.
- Sumaatmadja, Nursid., 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*, Alumni, Bandung.
- Sujarto, Djoko., 1994. *Proses Perkembangan dan Perencanaan Kota*. Departemen Planologi FTSP, ITB, Bandung.
- Traffic Engineering*, Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Warpani Suwardjoko., 1985. *Rekayasa Lalu Lintas*, Terjemahan dari Wells.